Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27729-27733

Imaji dalam Kumpulan Puisi Sukarni

Sri Rahayu[1], Ririn Rahmadhani[2], Dani Arli Ramayani[3], Alfa Ramadandika[4], Adinda Surya Tantia[4], Aisyah Milani[5], Safna[6]

[1,2,3,4,5,6]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau, Pekanbaru

e-mail: srirahayu@edu.uir.ac.id, ririnrahmadhani@student.uir.ac.id, daniarliramayani@student.uir.id, alfaramadandika@student.uir.ac.id, adindasuryatantia@student.uir.ac.id, aisyhmilani@student.uir.ac.id, Safna@student.uir.ac.id

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan imaji (citraan) dalam kumpulan puisi karya Sukarni. Imaji merupakan unsur penting dalam puisi yang berfungsi membangkitkan pengalaman indrawi pembaca, sehingga puisi terasa lebih hidup, konkret, dan bermakna. Jenis imaji yang dianalisis meliputi imaji visual, auditori, penciuman, rasaan/pencecapan, taktil, dan kinestetik berdasarkan teori Hasanuddin WS. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap 13 puisi dalam kumpulan puisi Sukarni (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa imaji visual dan auditori merupakan jenis yang paling dominan. Imaji visual menghadirkan gambaran nyata tentang lingkungan, alam, dan kondisi sosial, sementara imaji auditori memperkuat suasana melalui bunyi-bunyian. Imaji penciuman, taktil, kinestetik, dan rasaan juga ditemukan dengan frekuensi yang bervariasi. Puisi-puisi Sukarni tidak hanya kaya akan unsur estetika, tetapi juga mengandung kritik lingkungan, empati sosial, nilai religius, dan penghargaan terhadap guru serta alam. Kesimpulannya, imaji berperan sentral dalam membangun makna dan keindahan puisi Sukarni, sekaligus membantu pembaca memahami pesan secara lebih mendalam.

Kata Kunci: imaji, puisi Sukarni, apresiasi puisi, citraan, analisis puisi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup. Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat menggambarkan realitas kehidupan maupun imajinasi yang dimilikinya. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai estetika serta nilai pendidikan yang dapat memberikan pemahaman baru bagi pembacanya. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan ekspresi tinggi adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan memanfaatkan kekuatan bahasa yang padat dan indah. Bahasa dalam puisi biasanya dipilih secara cermat sehingga mampu menghasilkan makna yang mendalam serta memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Oleh karena itu, puisi sering dianggap sebagai bentuk karya sastra yang paling intens dalam menyampaikan perasaan dan gagasan penyair. (Pradopo, 2014).

Dalam puisi, penyair tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga menggunakan berbagai unsur bahasa seperti diksi, majas, rima, dan citraan atau imaji. Imaji merupakan gambaran yang ditimbulkan oleh kata-kata sehingga dapat merangsang pancaindra pembaca. Dengan adanya imaji, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, atau membayangkan

pengalaman yang digambarkan oleh penyair dalam puisinya. Menurut Rachmat Djoko Pradopo, puisi merupakan karya imajinatif yang memiliki fungsi estetis yang dominan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap puisi tidak dapat dilepaskan dari unsur kebahasaan dan unsur keseniannya yang saling berkaitan. Melalui unsur-unsur tersebut, puisi mampu menghadirkan pengalaman estetis sekaligus memberikan makna yang mendalam kepada pembaca. (Djoio Prodopo, 2013).

Salah satu unsur yang sangat penting dalam puisi adalah imaji. Imaji berfungsi untuk menghadirkan gambaran yang jelas dalam pikiran pembaca sehingga puisi terasa lebih hidup dan nyata. Imaji dapat berupa imaji visual (penglihatan), imaji auditif (pendengaran), imaji taktil (perabaan), imaji penciuman, maupun imaji pengecapan. Penggunaan imaji dalam puisi bertujuan untuk membangun suasana, memperkuat makna, serta memperindah bahasa yang digunakan oleh penyair. Dalam kajian sastra, analisis mengenai imaji sangat penting karena dapat membantu pembaca memahami bagaimana seorang penyair menggunakan bahasa secara kreatif. Melalui analisis imaji, pembaca dapat mengetahui cara penyair menggambarkan pengalaman, perasaan, maupun suasana tertentu dalam puisi. Selain itu, kajian mengenai imaji juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keindahan bahasa dalam karya sastra.

Salah satu penyair yang menarik untuk dikaji adalah Sukarni, yang karya-karyanya banyak memanfaatkan bahasa puitis dan citraan yang kuat. Puisi-puisi karya Sukarni sering menghadirkan gambaran tertentu yang mampu menimbulkan kesan mendalam bagi pembaca. Oleh karena itu, analisis mengenai imaji dalam kumpulan puisi karya Sukarni menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana penyair memanfaatkan bahasa sebagai sarana ekspresi dan penciptaan makna dalam puisi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul *"Imaji dalam Kumpulan Puisi Sukarni"* guna mengidentifikasi serta mendeskripsikan penggunaan imaji dalam puisi-puisi karya Sukarni.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah kumpulan puisi karya Sukarni yang diterbitkan pada tahun 2020, sebanyak 13 judul puisi, antara lain: *Sampah*, *Kemarau Panjang*, *Anak Jalanan*, *Guruku*, *Kopi Hitam*, *Hutanku*, *Pantai*, *Senja*, *Sungai Serayu*, *Malam*, *Cinta Kasih Ibu*, *Yatim Piatu*, dan *Hari Lebaran*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: (1) membaca keseluruhan puisi, (2) mengidentifikasi larik-larik yang mengandung imaji, (3) mengklasifikasikan imaji berdasarkan jenisnya (visual, auditori, penciuman, rasaan, taktil, kinestetik), dan (4) mencatat data ke dalam tabel deskripsi. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada teori imaji menurut Hasanuddin WS (2012) serta didukung oleh pendapat Pradopo (2000) dan Waluyo (1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 13 puisi Sukarni (2020) yang berjudul *Sampah, Kemarau Panjang, Anak Jalanan, Guruku, Kopi Hitam, Hutanku, Pantai, Senja, Sungai Serayu, Malam, Cinta Kasih Ibu, Yatim Piatu, dan Hari Lebaran*, ditemukan bahwa keenam jenis imaji hadir dengan frekuensi dan dominasi yang bervariasi.

1. Imaji Visual (Penglihatan)

Imaji visual adalah jenis yang paling dominan. Penyair menggunakan kata-kata yang merangsang indra penglihatan untuk menggambarkan objek, lingkungan, dan suasana secara konkret.

Data tersebut dapat dilihat dari puisi *Sampah*:

"Wajahmu tampak menjijikkan, kau menumpuk di pinggir jalan, mengundang lalat berdatangan." Pembaca seolah melihat tumpukan sampah dan lalat yang mengerumuni. Imaji ini memperkuat kritik sosial terhadap pencemaran lingkungan.

Data berikutnya dapat dilihat dari puisi *Pantai*:

"Pasir putih menghampar luas, mengilatkan cahaya mentari, nyiur melambai lemah gemulai." Gambaran visual tentang keindahan pantai menciptakan suasana estetis dan harmonis.

Imaji visual juga ditemukan dalam puisi *Hutanku* (*"hamparan luas tanah yang hijau"*), *Anak Jalanan* (*"kurus kering ragamu, kusut lusuh bajumu"*), dan *Senja* (*"saat matahari di batas terbarat cakrawala"*). Imaji ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga membangun empati dan kesadaran pembaca.

2. Imaji Auditori (Pendengaran)

Imaji auditori menghadirkan bunyi-bunyian yang membuat suasana puisi terasa hidup. Jenis ini juga cukup dominan.

Data dapat dilihat dari puisi *Sungai Serayu*:

"Suara gemericikmu menenangkanku, bisik dedaunan yang bergerak malu, jangkerik riuh bersahutan." Pembaca seolah mendengar aliran air, bisik daun, dan suara serangga. Suasana alam menjadi sangat hidup dan menenangkan.

Data tersebut dapat dilihat dari puisi *Malam*:

"Suara adzan menyambut kehadiran malam, semilir angin seperti berbisik, suara burung malam bernyanyi." Imaji ini menciptakan nuansa religius dan damai.

Dalam puisi *Sampah*, kata *"bom waktu meledak dahsyat"* menghadirkan bunyi ledakan yang menegangkan. Dalam *Yatim Piatu*, *"jiwaku selalu mendesah"* dan *"aku hanya bisa menangis tersedu"* menghadirkan bunyi kesedihan yang mendalam.

3. Imaji Penciuman

Imaji penciuman hadir baik secara eksplisit maupun implisit.

Data dapat dilihat secara eksplisit dari puisi *Sampah*:

"Kau tebar bau yang busuk, tercium aroma tajam menusuk."

Bau tidak sedap tergambar sangat kuat, menimbulkan rasa jijik sekaligus kritik lingkungan.

Data dari puisi *Kopi Hitam*:

"Aroma kopi bak harum bunga."

Sebaliknya, aroma harum kopi menciptakan suasana hangat dan nyaman.

Imaji implisit ditemukan dalam puisi *Hutanku* melalui kata *"udara segar"* yang mengasosiasikan bau alami hutan. Dalam *Yatim Piatu*, frasa *"semua itu kini musnah tak berbau"* menggunakan imaji penciuman secara kiasan untuk menggambarkan kehilangan total.

4. Imaji Rasaan/Pencecapan

Imaji ini paling jarang muncul, namun tetap signifikan.

Data tersebut dapat dilihat dari puisi *Anak Jalanan*:

"Demi sebuah suapan nasi, hanya untuk sekedar rehat dan menyantap nasi."

Aktivitas makan digambarkan sebagai perjuangan hidup, bukan sekadar kenikmatan rasa.

Data Berikutnya dari puisi *Kopi Hitam*:

"Kuseruput jelata kopi, yang diseduh perlahan-lahan."

Kata "menyeruput" menghadirkan sensasi rasa pahit dan hangat khas kopi, sekaligus menciptakan suasana santai dan reflektif.

5. Imaji Taktil (Perabaan)

Imaji taktil menghadirkan sensasi fisik seperti panas, dingin, sakit, atau tekstur.

Data tersebut dapat dilihat dari puisi *Kemarau Panjang*:

"Panas matahari menyengat, tubuh pun berkeringat, kerongkongan terasa kering, kepala pun semakin pening."

Pembaca ikut merasakan dahaga dan terik. Imaji ini sangat kuat dalam menggambarkan penderitaan.

Berikutnya dari puisi *Anak Jalanan*:

"Dinginnya hujan dan panasnya matahari."

Kontras suhu ekstrem memperkuat kerasnya kehidupan tokoh.

Dalam puisi *Kopi Hitam*, sensasi *"menjadi sebuah kehangatan"* dan *"menjadi dingin"* menggambarkan perubahan fisik sekaligus emosional. Imaji taktil juga muncul dalam bentuk sensasi batin, seperti pada puisi *Guruku* (*"kala aku mengabaikanmu"*) yang menimbulkan rasa bersalah.

6. Imaji Kinestetik (Gerak)

Imaji kinestetik menggambarkan gerakan, baik fisik maupun batin, sehingga objek diam terasa hidup.

Data tersebut dapat dilihat dari puisi *Pantai*:

"Deburan ombak perlahan menepi, nyiur melambai lemah gemulai, menggugurkan daun-daunnya."

Ombak bergerak, pohon kelapa melambai—suasana pantai menjadi dinamis.

Data tersebut dapat dilihat dari puisi *Malam*:

"Bintang-bintang terus menari, malam datang menyapa, hingga subuh datang menanti sang surya kembali."

Benda langit digambarkan menari dan bergerak, menciptakan siklus alam yang hidup.

Dalam puisi *Cinta Kasih Ibu*, gerakan batin dan tindakan nyata tergambar melalui kata *"mencurahkan, mempertaruhkan, mengorbankan"*. Dalam *Yatim Piatu*, *"kutetap melangkah walau tertatih"* menunjukkan perjuangan hidup meskipun fisik lemah.

PEMBAHASAN UMUM

Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi-puisi Sukarni sangat kaya akan imaji. Imaji visual dan auditori menjadi yang paling dominan karena penyair sering menggambarkan alam, lingkungan, dan kehidupan sosial secara konkret. Imaji visual berfungsi untuk "menunjukkan" objek dan suasana, sementara imaji auditori berfungsi untuk "menghidupkan" suasana melalui bunyi.

Yang menarik, Sukarni juga menggunakan imaji secara lintas jenis. Misalnya, dalam puisi *Pantai*, imaji visual (*pasir putih*) berdampingan dengan imaji auditori (*deburan ombak*) dan imaji kinestetik (*nyiur melambai*). Hal ini menciptakan pengalaman indrawi yang kaya dan kompleks.

Dari segi isi, puisi-puisi Sukarni tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga sarat pesan. Kritik lingkungan tampak kuat dalam *Sampah*, *Kemarau Panjang*, dan *Hutanku*. Empati sosial terhadap anak jalanan, yatim piatu, dan perjuangan ibu tampak dalam *Anak Jalanan*, *Yatim Piatu*, dan *Cinta Kasih Ibu*. Nilai religius dan rasa syukur kepada Tuhan tergambar dalam *Sungai Serayu*, *Malam*, dan *Hari Lebaran*. Penghargaan terhadap guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa terlihat dalam *Guruku*.

Dengan demikian, imaji dalam puisi Sukarni berfungsi ganda: sebagai unsur estetika yang memperindah bahasa, sekaligus sebagai sarana penyampaian pesan moral, sosial, dan religius.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan puisi karya Sukarni, dapat disimpulkan bahwa penggunaan imaji memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun makna dan keindahan puisi. Penyair memanfaatkan berbagai jenis imaji, seperti imaji visual, auditori, taktil, kinestetik, penciuman, dan rasaan untuk menghadirkan pengalaman indrawi kepada pembaca. Melalui imaji tersebut, pembaca dapat merasakan, melihat, dan membayangkan secara lebih konkret suasana yang digambarkan dalam puisi, baik yang berkaitan dengan alam, kehidupan sosial, maupun kondisi emosional tokoh.

Selain itu, imaji visual dan auditori merupakan jenis imaji yang paling dominan digunakan dalam puisi-puisi tersebut. Imaji visual mampu menghadirkan gambaran yang jelas mengenai objek dan lingkungan, sedangkan imaji auditori memperkuat suasana melalui bunyi-bunyian yang khas. Penggunaan imaji juga tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi turut menyampaikan nilai-nilai kehidupan, seperti kesabaran, keteguhan, rasa syukur, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, imaji menjadi unsur penting yang membantu pembaca memahami makna puisi secara lebih mendalam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar pembaca, khususnya mahasiswa, dapat lebih mendalami kajian puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun, seperti imaji, diksi, dan majas. Pemahaman terhadap imaji sangat penting karena dapat membantu pembaca menangkap makna yang tersirat dalam puisi serta meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra. Selain itu, pembelajaran mengenai imaji juga dapat diterapkan dalam kegiatan menulis puisi agar karya yang dihasilkan lebih hidup dan ekspresif.

Selanjutnya, peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji aspek lain dalam puisi, seperti gaya bahasa, simbolisme, atau pendekatan tertentu dalam analisis sastra. Penelitian yang lebih mendalam dan beragam akan memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap

pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam bidang analisis puisi. Dengan demikian, kajian sastra tidak hanya berhenti pada satu aspek, tetapi mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karya sastra.

REFERENCES

Djoio Prodopo, Rg. (2013). *P Emahama N P Uisi Indo Nesia Modern*. 163.

Jurnal, P., & Bahasa, P. (2024). *PENGARUH DEKLAMASI PUISI DALAM PEMAHAMAN MAKNA PUISI Liondes Launjara PENDAHULUAN Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama , matra , rima , serta penyusunan larik dan bait . Puisi juga d*. *14*(1).

Pisau, M., Aan, K. M., Bahasa, P., & Tidar, U. (2025). *IMAJI PADA ANTOLOGI PUISI MENGAPA LUKA TIDAK Ayudyah Sekar Pinuji*. *4*(1), 23–30. https://doi.org/10.5281/zenodo.15377775

Pradopo, R. D. (2014). Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Puisi. *Modul 1*, 1–42.

Ramdhaniyah, I., & Safi'i, I. (2023). Imaji Dan Bahasa Figuratif Kumpulan Puisi Dalam Majalah Karas Edisi 2022: Kajian Stilistika. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, *13*(2), 736–749.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title*. *2*, 306–312.

Tsuraya, I. N. (2019). Nilai-nilai Nasionalisme Enam Puisi dalam Kumpulan Puisi Potret Pembangunan dalam Puisi Karya W.S. Rendra: Tinjauan Semiotik. *Skripsi.*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.